

PLACEMAKING KEGIATAN PENGGUNA DI AREA EMBUNG TAMBAKBOYO KABUPATEN SLEMAN

Haikal Terigangka¹, Faiz Hamdi Suprahman², Bryan Sinaga³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Email: 16512086@students.uii.ac.id

ABSTRAK: *Embung Tambakboyo merupakan salah satu area konservasi air yang terletak di Dusun Tambakboyo Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Tujuan pembangunan Embung Tambakboyo adalah untuk kelestarian sumber air dan lingkungan di sekitarnya. Keberadaan aktivitas masyarakat di area Embung Tambakboyo menjadi sebuah kebiasaan yang terjadi secara terus menerus. Berawal dari adanya aktivitas memancing berlanjut menjadi aktivitas olahraga dan terus berkembang hingga muncul ruang baru berupa tempat makan atau cafe yang berfungsi sebagai tempat untuk bersantai. Tidak hanya itu, pemandangan alam di sore hari juga menjadi poin penting mengapa masyarakat sangat suka menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas di Embung Tambakboyo di jam yang sama. Dari aktivitas yang dilakukan secara berulang tersebut menyebabkan terjadinya placemaking di area Embung Tambakboyo. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menimbulkan terjadinya placemaking di area Embung Tambakboyo dan bagaimana placemaking yang dihasilkan dari aktivitas pengunjung tersebut. Metode analisis yang digunakan yaitu behavioral mapping yang dilakukan dengan observasi aktivitas seseorang atau sekelompok orang di suatu area dalam jangka waktu tertentu. Melalui survey atau observasi yang dilakukan didapatkan data persentasi dari aktivitas, alasan, jangka waktu yang dihabiskan pengguna di area Embung Tambakboyo. Dari data tersebut didapatkan hasil bahwa placemaking yang terbentuk pada embung Tambakboyo yang disebabkan oleh aktivitas penggunanya, antara lain: Jogging Track, Spot Memancing, Spot Nongkrong.*

Kata kunci: *Embung Tambakboyo, Jogging Track, Placemaking, Spot Memancing, Spot Nongkrong.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Embung Tambakboyo merupakan salah satu area konservasi air yang terletak di Dusun Tambakboyo Desa Condongcatur Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Embung ini memiliki luas sebesar 7,8 Ha dengan volume daya tampung air sebesar 400.000 m³ (PUPR, 2022) (UU RI No. 10, 2009). Tujuan pembangunan Embung Tambakboyo adalah untuk kelestarian sumber air dan lingkungan di sekitarnya. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Berdasarkan pengertian diatas, Wisata Alam memiliki pengertian wisata (obyek wisata) yang daya tarik utamanya adalah bersumber kepada keindahan alam, sumber daya alam dan tata lingkungannya (Cindy).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009, Daya Tarik Wisata dijelaskan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, kemudahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan wisatawan. Pendapat lain di ungkapkan oleh Nyoman S. Pendit dalam bukunya "Ilmu Pariwisata" tahun 1994 mendefinisikan daya tarik wisata sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sebuah daya tarik wisata hendaknya memenuhi beberapa syarat yaitu sesuatu yang dapat dilihat (something to see), sesuatu yang dapat dilakukan (something to do) dan sesuatu yang dapat dibeli (something to buy) (Pendit, 2002).

Keberadaan aktivitas masyarakat di area Embung Tambakboyo menjadi sebuah kebiasaan yang terjadi secara terus menerus. Berawal dari adanya aktivitas memancing berlanjut menjadi aktivitas olahraga dan terus berkembang hingga muncul ruang baru berupa tempat makan atau cafe yang berfungsi sebagai tempat untuk bersantai. Tidak hanya itu, pemandangan alam di sore hari juga menjadi poin penting mengapa masyarakat sangat suka menghabiskan waktu untuk melakukan aktivitas di Embung Tambakboyo di jam yang sama.

Berdasarkan aktivitas pengunjung yang telah disampaikan sebelumnya, membentuk ruang baru pada beberapa *spot* di Embung Tambakboyo. Proses pembentukan kondisi Embung Tambakboyo saat ini merupakan wujud dari *standard and tactical placemaking*. Menurut Project for Public Spaces (PPS), *Standard Placemaking* adalah proses menciptakan sebuah tempat yang berkualitas yang diinginkan oleh orang-orang untuk hidup, bekerja, bermain dan belajar. Hal ini membutuhkan partisipasi masyarakat di dalam prosesnya. Hal ini mencakup berbagai hal dan berjalan dalam waktu yang panjang, bahkan bisa jadi selamanya (Wyckoff, 2014). Sedangkan *Tactical Placemaking* adalah salah satu jenis *placemaking* yang bertujuan untuk membentuk tempat yang berkualitas dengan kesengajaan. Hal ini menggunakan pendekatan komitmen jangka pendek yang realistis dan bisa dimulai dengan cepat. Jenis *placemaking* ini menargetkan tempat umum seperti plaza, tempat dengan resiko rendah namun bisa menghasilkan keuntungan yang besar (Wyckoff, 2014).

Untuk penjelasan mengapa proses *placemaking* di Embung Tambakboyo dinyatakan sebagai kombinasi antara dua jenis *placemaking* di atas karena adanya aktivitas memancing, *jogging*, berjualan, dan aktivitas lainnya yang terjadi di area Embung Tambakboyo ini sendiri terjadi karena unsur kesengajaan dari pihak masyarakat setempat. Memanfaatkan jalan yang mengelilingi embung menjadi *spot* memancing dan *Jogging Track* yang lambat laun mengundang beberapa aktivitas tambahan lainnya. Proses *placemaking* yang tidak mengeluarkan uang yang banyak ini juga memberikan keuntungan dan potensi yang bagus untuk pemerintah daerah setempat agar bisa memanfaatkan dan mengolah hasil dari *placemaking* ini dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk *placemaking* yang terjadi di Embung Tambakboyo dan mengapa *placemaking* ini bisa terjadi.

Rumusan Masalah

Bagaimana *placemaking* yang terbentuk di area embung Tambakboyo?

Tujuan

Mengetahui *placemaking* yang terbentuk di area embung Tambakboyo

STUDI PUSTAKA

Public Space

Ruang publik adalah sebuah wadah yang menampung berbagai aktivitas masyarakat secara umum dan luas. Di mana ada berbagai jenis orang dari yang muda hingga tua dan dengan berbagai jenis latar pekerjaan yang berbeda-beda. Terzi dan Tonnelat (2016) mengemukakan bahwa pemaknaan untuk ruang publik sangat ambigu baik dalam Bahasa Perancis maupun Inggris (Terzi et. al., 2017). Sedangkan Nemeth (2012) sendiri memiliki pendapat bahwa ruang yang bebas di perkotaan adalah ruang publik. Menurut beberapa ahli dalam tulisannya, keutamaan rasa aman dan kepentingan pribadi memberikan batasan kebebasan aktivitas yang ada di ruang publik (Nemeth, 2012).

Keberadaan ruang publik dan ruang privat membentuk ruang sosial yang terdiri atas 3 jenis, yakni: ruang yang terbuka merupakan ruang yang dapat didatangi oleh siapa saja, tidak ada

batasan atau syarat khusus untuk orang-orang mendatangi tempat ini, lalu ada ruang yang terbuka namun terdapat batasan khusus yang berarti bahwa tidak semua orang dapat mengunjungi tempat ini karena ada beberapa hal khusus yang harus dipenuhi oleh pengunjung sebagai syarat masuk ke tempat ini, dan yang terakhir terdapat ruang yang terpisah dengan tefas antara ruang publik dan ruang privat (Hasbi, 2015).

Perencanaan kota, pedoman desain, dan praktik manajemen baru telah mengubah ruang publik secara radikal di banyak negara. Dengan keputusan pembangunan yang baru, ruang perkotaan berubah secara spasial. Ini dapat memperbaiki tempat, meningkatkan kemakmuran, dan memperluas ekspektasi modernisasi di banyak kota (Mandeli, 2019).

Desain perkotaan itu adalah tentang membentuk tempat yang lebih baik daripada yang seharusnya. Desain adalah aktivitas etis: pertama, secara aksiologis masuk akal karena berkaitan erat dengan masalah nilai; dan, kedua, alasannya, atau bagaimana tempat itu seharusnya, yang berkaitan dengan hal-hal yang memiliki nilai tertentu atau pencapaian nilai suatu tempat (Carmona, 2021).

Placemaking

Menurut *Project for Public Spaces*, *placemaking* adalah proses dan filosofi. Hal ini mengharuskan kita untuk mengamati, mendengarkan, dan mengajukan pertanyaan tentang orang-orang yang tinggal, bekerja, dan bermain di ruang tertentu untuk memahami kebutuhan mereka dan aspirasi untuk ruang itu dan untuk komunitas mereka secara keseluruhan⁵.

Stern (2014) mengungkapkan bahwa *placemaking* merupakan salah satu peluang untuk memberikan perubahan terhadap kualitas tempat dari waktu ke waktu di banyak proyek individu dan kegiatan kecil. Oleh karena itu, seiring dengan dibangunnya kawasan dan bangunan, tidak jarang ruang-ruang yang ada dimodifikasi untuk penggunaan ruang yang lebih efisien. Faktor sosial, ekonomi bahkan bencana alam menjadi pengaruh besar dalam proses perubahan ini sendiri. Moreira (2021) juga mengatakan bahwa *placemaking* menunjukkan penciptaan tempat melampaui dimensi material dan melibatkan aspek-aspek seperti keramahan, penggunaan, aktivitas, akses, koneksi, kenyamanan, dan citra, untuk menciptakan ikatan antara orang dan rasa tempat.

Jenis Placemaking

Berdasarkan yang tertera di *Project for Public Spaces*, terdapat empat jenis *placemaking* yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas sebuah tempat, antara lain:

1. *Standard Placemaking* adalah proses menciptakan sebuah tempat yang berkualitas yang diinginkan oleh orang-orang untuk hidup, bekerja, bermain dan belajar. Hal ini membutuhkan partisipasi masyarakat di dalam prosesnya. Hal ini mencakup berbagai hal dan berjalannya dalam waktu yang panjang, bahkan bisa jadi selamanya. Contohnya seperti:
 - a. Proyek : Perbaikan jalan dan fasad bangunan. Proyek lingkungan seperti rehabilitasi perumahan dan pengisian perumahan. Proyek kecil seperti taman, dan lain-lain.
 - b. Kegiatan : yang biasa ada pada tempat umum seperti jalan, pedestrian, alun-alun, bangunan sipil, dll.
2. *Strategic Placemaking* adalah *placemaking* yang ditargetkan untuk mencapai tujuan tertentu selain menciptakan Quality Places. Hal ini bertujuan untuk menciptakan Tempat Berkualitas yang secara unik menarik bagi pekerja berbakat sehingga mereka ingin berada di sana dan tinggal di sana, dan dengan melakukan itu mereka

menciptakan keadaan untuk penciptaan lapangan kerja yang substansial dan pertumbuhan pendapatan dengan menarik bisnis yang mencari konsentrasi pekerja berbakat.

Strategic placemaking adalah proses yang ditargetkan baik disengaja maupun tidak disengaja berdasarkan kegiatan di lokasi tertentu, biasanya lokasi yang padat atau di pusat kota untuk menghasilkan tempat yang memiliki kualitas keberlanjutan, berorientasi pada pejalan kaki, ramah untuk pengguna sepeda, aman, mix-use, area hijau, banyak rekreasi, seni dan budaya, berbagai pilihan transportasi dan tempat tinggal, selain itu juga memperhatikan bangunan sejarah, ruang publik dan keterlibatan warga secara garis besar. Contoh penerapannya seperti:

- a. Proyek: Bangunan dengan konsep mixed-use di pusat kota dan sepanjang jalan utama, termasuk tempat transit.
 - b. Kegiatan: Kegiatan yang dilakukan secara berulang dan menargetkan pekerja pada aktivitas seni, budaya, hiburan dan rekreasi yang menambah kualitas dan mampu menjangkau orang-orang secara luas.
3. *Creative Placemaking* adalah jenis *placemaking* yang mengutamakan kesenian, budaya, pemikiran kreatif pada semua aspek lingkungan dalam prosesnya. Contohnya seperti
- a. Proyek: Pembangunan yang dibangun berdasarkan kesenian, budaya dan pemikiran kreatif seperti museum, pameran, stasiun dengan tema seni, tempat umum untuk berkreativitas.
 - b. Kegiatan: Aktivitas seni, budaya dan hiburan baru yang menambah kualitas dari suatu tempat, seperti film di taman, proyek seni kapur, konser luar ruangan dan berbagai proyek seni lainnya.
4. *Tactical Placemaking* adalah salah satu jenis *placemaking* yang bertujuan untuk membentuk tempat yang berkualitas dengan kesengajaan. Hal ini menggunakan pendekatan komitmen jangka pendek yang realistis dan bisa dimulai dengan cepat. Jenis *placemaking* ini menargetkan tempat umum seperti plaza, tempat dengan resiko rendah namun bisa menghasilkan keuntungan yang besar. Seiring berjalannya waktu, *placemaking* jenis ini mampu mengubah suatu area, walaupun prosesnya lama namun stabil dan membutuhkan biaya yang sedikit. Contohnya seperti:
- a. Proyek: Proyek kecil jangka pendek yang dilakukan di ruang publik, ruang publik yang sebelumnya kurang menarik dan ditambahkan dengan suatu aktivitas tertentu sehingga terkesan lebih menarik. Contohnya seperti mengurangi jumlah jalur pada jalan dari empat menjadi 3 jalur dengan 2 jalur di pinggir menjadi jalur untuk bersepeda, sedangkan di tengah untuk jaluk pejalan kaki.
 - b. Kegiatan: Penambahan jumlah tempat duduk, konservasi tempat parkir, penyediaan tempat berkumpul umum yang digambarkan dengan pilihan ilustrasi fasad yang bersifat sementara, penambahan jalur bersepeda, acara musik luar ruangan di alun-alun kota, jalur penelusuran sejarah yang bisa digunakan tanpa pemandu, serta pemasangan hasil rendering renovasi yang memungkinkan dilakukan pada tempat tersebut (Wyckoff, 2014).

METODE

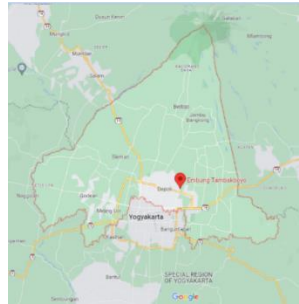
Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini dipilih karena metode kualitatif memiliki banyak jenis yang bervariasi. Menurut Raco (2018),

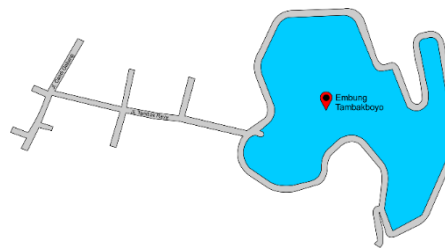
terdapat enam jenis metode kualitatif. Salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ethologi Kemanusiaan di mana metode ini mempelajari perilaku manusia dalam kondisi yang alamiah. Perubahan perilaku manusia memberikan dampak pada lingkungan, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu metode ini dipilih untuk mengetahui bagaimana perilaku manusia membentuk *placemaking* pada area Embung Tambakboyo.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.



Gambar 1. Peta Kabupaten Sleman
Sumber: Google Maps



Gambar 2. Peta Embung Tambakboyo
Sumber: Dokumen Penulis

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapatkan dari observasi yang dilakukan di lokasi penelitian secara langsung. Pengamatan ini dilakukan di area Embung Tambakboyo dengan memperhatikan aktivitas pengunjung yang ada di sana.

Teknik Pengumpulan Data

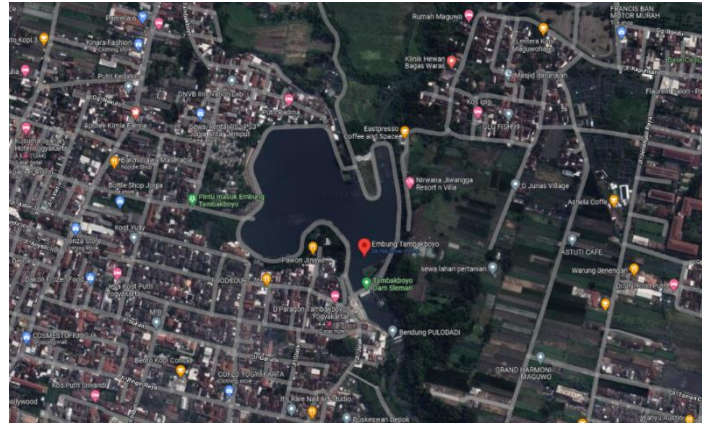
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pengunjung dan mengambil dokumentasi berupa foto. Selain itu dilakukan pengamatan secara langsung terhadap pengunjung dengan memperhatikan aktivitas pengunjung dan pola pemanfaatan ruang yang ada di area Embung Tambakboyo.

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis behavioral mapping, teknik ini merupakan teknik observasi sistematis yang digunakan untuk merekam aktivitas seseorang atau sekelompok orang di suatu tempat (ruang) dalam jangka waktu tertentu.

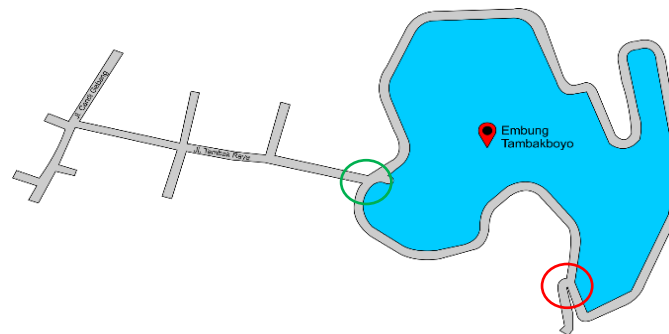
DATA DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Embung Tambakboyo



Gambar 3. Peta Kawasan Sekitar Embung Tambakboyo
Sumber: Dokumen Penulis

Embung Tambakboyo merupakan salah satu proyek yang bertujuan untuk konservasi air, awal mula keberadaan embung ini bertujuan untuk menjaga kelestarian air dan lingkungan di sekitarnya. Lokasi embung yang berada di Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu penyebab tingginya pengunjung embung Tambakboyo. Kawasan tersebut merupakan area yang padat penduduknya dan mobilitas masyarakatnya juga tinggi dikarenakan dekat dengan beberapa kampus swasta dan negeri.

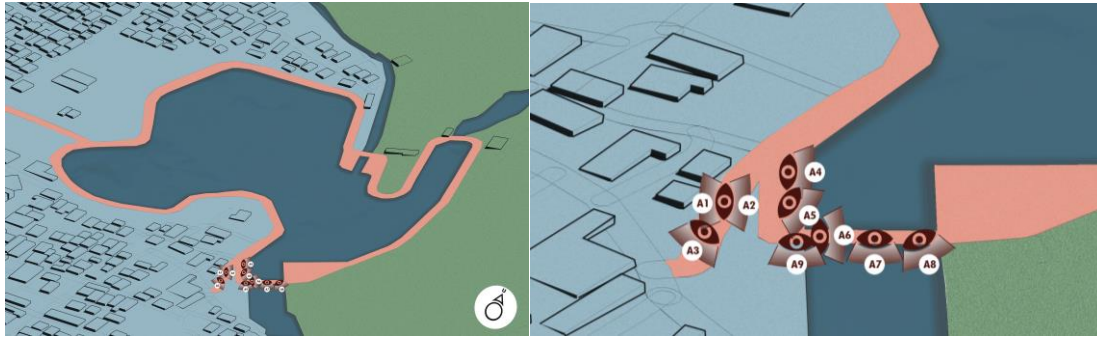


Gambar 4. Peta Embung Tambakboyo
Sumber: Dokumen Penulis

Terdapat dua jalan yang dapat diakses menuju ke embung Tambakboyo. Pertama, dapat melewati Jalan Tambak Raya yang ditandai lingkaran warna hijau pada gambar. Selain itu dapat diakses melalui Jalan Jalak yang ditandai dengan lingkaran warna merah pada gambar.

Kondisi eksisting embung Tambakboyo yang menyediakan jalan aspal mengelilingi embung menarik masyarakat sekitar untuk menghabiskan waktu untuk melakukan berbagai aktivitas di embung Tambakboyo tersebut. Tidak hanya itu, suasana terbuka dan jauh dari jalan yang mobilitas kendaraannya tinggi juga menyebabkan kualitas udara di Embung juga lebih baik sehingga bagus untuk aktivitas olahraga. Selain itu keindahan alam di sore hari juga menjadi poin penting mengapa banyak orang suka menghabiskan waktu untuk menikmati sunset di Embung Tambakboyo.

Berdasarkan hasil pengamatan, berikut data dan dokumentasi kondisi eksisting embung Tambakboyo. Untuk penjelasan lebih detail dapat ditunjukkan melalui gambar berikut:



Gambar 5. Peta Gambar Eksisting
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar A1. Akses 1

Gambar 12. Akses 2



Gambar A3. Akses 3

Gambar A1, A2 dan A3 menunjukkan kondisi eksisting akses menuju embung Tambakboyo melalui Jalan Jalak. Pada area tersebut tersedia area parkir untug pengunjung embung Tambakboyo.



Gambar A4. View Embung 1

Gambar A5. View Embung 2

Gambar A4 menunjukkan *view* ke dalam embung Tambakboyo. Gambar A5 menunjukkan *view* pintu keluarnya air yang ditampung di embung Tambakboyo.



Gambar A6. View Jembatan

Gambar A6 menunjukkan *view* jembatan di atas pintu keluar air dari embung Tambakboyo, jembatan ini biasa dilewati oleh pengunjung Tambakboyo baik yang melakukan aktivitas olahraga, memancing, maupun yang sekedar mengelilingi menggunakan kendaraan.



Gambar A7. View Kaling Sembung 1

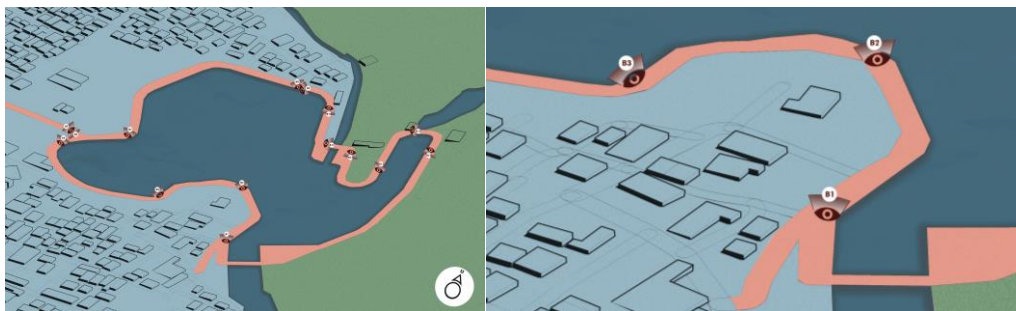
Gambar A8. View Kali Sembung 2

Gambar A7 menunjukkan *view* Kali Sembung yang merupakan terusan dari embung Tambakboyo. Gambar A8 menunjukkan *view* dinding penahan tanah sisi timur pada Kali Sembung.



Gambar A9. View Dinding Penahan Tanah

Gambar A9 menunjukkan *view* dinding penahan tanah (*retaining wall*) bagian barat pada Kali Sembung. Area ini sebelumnya merupakan cafe yang menyuguhkan *view* Kali Sembung, namun beberapa bulan yang lalu mengalami kebakaran dan hingga saat ini area tersebut masih kosong.



Gambar 6. Detail Peta Gambar Eksisting
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar B1. View Entrance 1

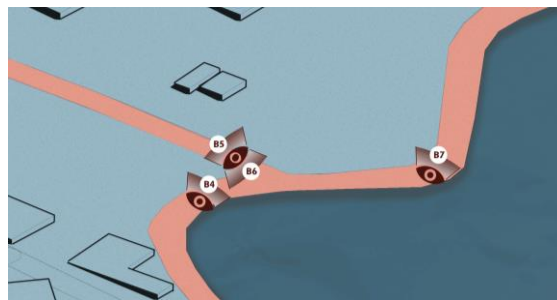


Gambar B2. View Entrance 2



Gambar B3. View Entrance 3

Gambar B1 menunjukkan *view entrance* menuju area embung Tambakboyo melalui Jalan Jalak. Gambar B2 dan B3 menunjukkan *view* ke dalam area embung Tambakboyo.



Gambar 7. Detail Peta Gambar Eksisting
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar B4



Gambar B5

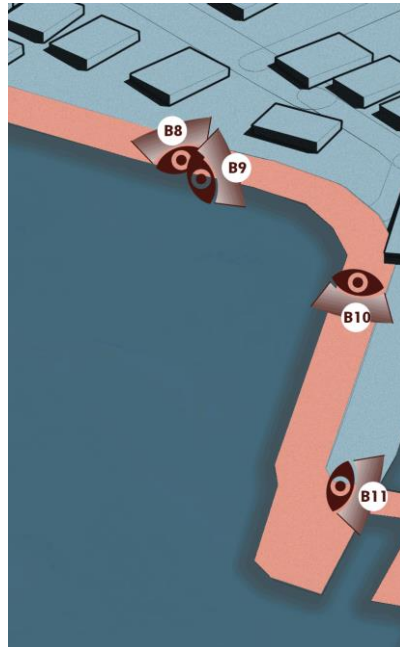


Gambar B6



Gambar B7

Gambar B4 menunjukkan *view entrance* melalui arah Jalan Tambak Raya dari dalam area embung Tambakboyo. Terdapat pedagang kaki lima di sisi ini. Gambar B5 menunjukkan *view* dari arah dalam embung Tambakboyo, akses masuk menuju area embung Tambakboyo melalui Jalan Tambak Raya. Gambar B6 menunjukkan *view* arah sebaliknya dari Gambar B5. Sedangkan Gambar B7 menunjukkan *view* jalan dalam area embung Tambakboyo, jalan ini merupakan *walking and jogging track* serta jalur kendaraan yang mengelilingi embung.



Gambar 8. Detail Peta Gambar Eksisting
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar B8

Gambar B9

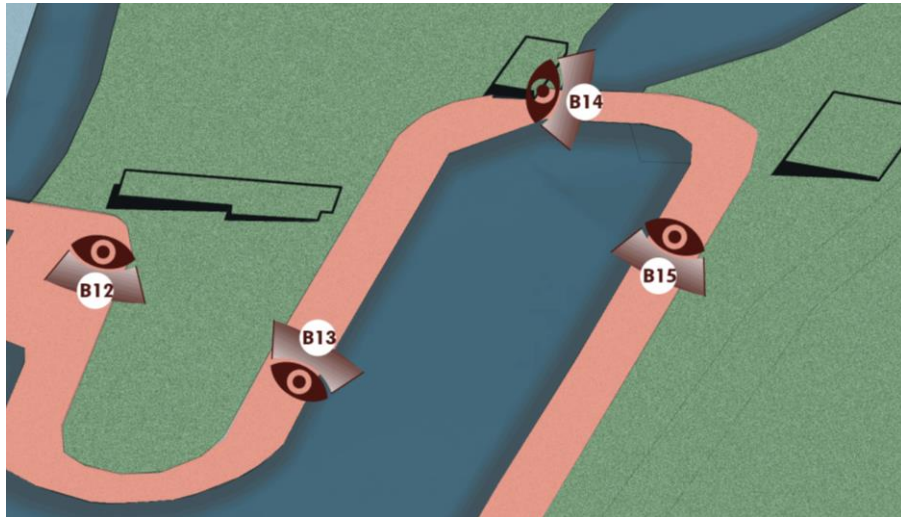


Gambar B10



Gambar B11

Gambar B8, B9, B10 dan B11 menunjukkan *view* cafe dan warung yang ada di pinggir jalan area embung Tambakboyo.



Gambar 9. Detail Peta Gambar Eksisting
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar B12



Gambar B13



Gambar B14

Gambar B15

Gambar B12, B13, B14 dan B15 menunjukkan *view* jalan dalam area embung Tambakboyo atau bisa juga disebut sebagai *walking and Jogging Track*. Pada area ini tidak ada pedagang atau cafe.

Hasil Wawancara Pengunjung Embung Tambakboyo

Wawancara ini dilakukan pada 15 pengunjung embung Tambakboyo. Narasumber merupakan pengunjung yang berumur 18-47 tahun. Untuk penjelasan lebih detail akan dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Hasil Wawancara Kepada Pengunjung Embung Tambakboyo

No	Narasumber	Pertanyaan				
		Apa aktivitas yang dilakukan di Embung Tambakboyo?	Apakah ada <i>spot</i> di Tambakboyo yang biasa digunakan untuk aktivitas khusus atau tidak?	Ke Embung Tambakboyo berapa kali seminggu dan biasanya jam berapa?	Ke Embung Tambakboyo bersama siapa?	Kenapa memilih Embung Tambakboyo sebagai tempat untuk melakukan aktivitas tersebut?
1.	Narto (43 tahun – Wirausahawan)	Mancing, jalan-jalan, <i>jogging</i>	Area timur embung dan area warung	Sering, sore	Teman	Dekat dari rumah
2.	Shobirin (42 tahun – Wirausahawan)	Mancing	Di timur biasanya di gunakan untuk memancing dan warung	Lumayan sering, sore	Teman	Dekat, murah dan gratis
3.	Sukamto (45 tahun – Wirausahawan)	Mancing, jalan-jalan	Di timur bisa di jumpa warung terus kalau di barat biasanya	Setiap hari, sore	Anak	Dekat. gratis dan cuma bayar parkir

No	Narasumber	Pertanyaan				
		Apa aktivitas yang dilakukan di Embung Tambakboy?	Apakah ada spot di Tambakboy yang biasa digunakan untuk aktivitas khusus atau tidak?	Ke Embung Tambakboy berapa kali seminggu dan biasanya jam berapa?	Ke Embung Tambakboy bersama siapa?	Kenapa memilih Embung Tambakboy sebagai tempat untuk melakukan aktivitas tersebut?
			tempat mancing			
4.	Suryo (47 tahun – Wirausahawan)	Mancing	Di timur ada warung barat tempat mancing	Sering, kadang pagi, kadang sore	Sendiri	Karena cuma bayar parkir
5.	Riyadi (54 tahun – Wirausahawan)	Mancing	Area timur biasanya PKL, area barat kebanyakan mancing	Siang sampai sore, 3 kali dalam seminggu	Teman	Karena banyak ikan di embung
6.	Lutfia (19 tahun – Mahasiswa)	Nongkrong	Area warung	Kadang-kadang, sore	Teman	Pemandangan bagus
7.	Laras (21 tahun – Mahasiswi)	Nongkrong, jogging	Di timur kebanyakan cafe	Sering, pagi jam 8	Sendiri	Karena enak untuk menyendiri
8.	Nadia (19 tahun – Mahasiswi)	Nongkrong, jogging	Biasa duduk di timur karena banyak PKL	Sering, sore	Teman	Karena dekat dengan kampus
9.	Cheris (22 tahun – Mahasiswi)	Nongkrong	Biasa di timur kalau istirahat	3 kali seminggu, sore	Pacar	Enak untuk pacaran
10.	Yusril (23 tahun – Mahasiswa)	Nongkrong	Di area timur karena ada PKL	Sering, sore	Pacar	Enak untuk ngobrol
11.	Wardana (25 tahun – Mahasiswa)	Jogging	Di bagian barat untuk istirahat setelah jogging	Sering, sore	Sendiri	Jogging Tracknya enak
12.	Tegar (18 tahun – Pelajar)	Jogging, nongkrong	Tidak ada	Sering, sore	Teman	Enak untuk jogging

No	Narasumber	Pertanyaan				
		Apa aktivitas yang dilakukan di Embung Tambakboyo?	Apakah ada spot di Tambakboyo yang biasa digunakan untuk aktivitas khusus atau tidak?	Ke Embung Tambakboyo berapa kali seminggu dan biasanya jam berapa?	Ke Embung Tambakboyo bersama siapa?	Kenapa memilih Embung Tambakboyo sebagai tempat untuk melakukan aktivitas tersebut?
13.	Yusuf (19 tahun - Mahasiswa)	<i>Jogging, nongkrong</i>	Tidak ada	Sering, jam 7 pagi	Teman	Karena gratis dan enak untuk <i>jogging</i>
14.	Rara (19 tahun - Mahasiswa)	<i>Jogging, nongkrong</i>	Tidak ada	2 kali seminggu, pagi	Teman	Enak untuk <i>jogging</i>
15.	Zikri (22 tahun - Mahasiswa)	<i>Jogging</i>	Di barat karena banyak warung	4 kali seminggu, jam 8 pagi	Teman	Enak untuk <i>jogging</i>

Mengacu terhadap wawancara kepada 15 pengunjung embung Tambakboyo didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Berdasarkan umur dan pekerjaan narasumber terdapat:
 - a. 33% pengunjung bekerja sebagai wirausahawan, berumur di atas 40 tahun dan mengunjungi embung Tambakboyo untuk memancing
 - b. 60% pengunjung merupakan mahasiswa yang berumur 19-25 tahun
 - c. 6% pengunjung merupakan pelajar yang berumur 18 tahun.
2. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan terdapat
 - a. 20% pengunjung datang untuk memancing saja
 - b. 20% pengunjung datang untuk nongkrong saja
 - c. 13% pengunjung datang untuk *jogging* saja
 - d. 6% pengunjung datang untuk memancing, *jogging* dan jalan- jalan
 - e. 6% pengunjung datang untuk memancing dan jalan-jalan
 - f. 33% pengunjung datang untuk *jogging* dan nongkrong
3. Berdasarkan spot di area Tambakboyo untuk kegiatan khusus, terdapat
 - a. 45% pengunjung menghabiskan waktu di area timur embung Tambakboyo, diantaranya untuk jajan, memancing, istirahat dan nongkrong
 - b. 15% pengunjung tidak memiliki spot untuk kegiatan khusus di area embung Tambakboyo
 - c. 40% pengunjung menghabiskan waktu di area barat embung untuk memancing, jajan dan istirahat.
4. Berdasarkan intensitas berkunjung, terdapat
 - a. 7% pengunjung tidak sering (kadang-kadang) datang mengunjungi embung Tambakboyo
 - b. 60% pengunjung sering datang mengunjungi embung
 - c. 26% pengunjung datang 2-4 kali dalam seminggu

- d. 7% pengunjung datang setiap hari
5. Berdasarkan waktu berkunjung, terdapat
 - a. 71% pengunjung datang di waktu sore hari
 - b. 29% pengunjung datang di waktu pagi hari
6. Berdasarkan partner berkunjung, terdapat
 - a. 60% pengunjung menghabiskan waktu bersama teman di embung Tambakboyo
 - b. 20% pengunjung menghabiskan waktu sendirian di embung Tambakboyo
 - c. 13% pengunjung menghabiskan waktu bersama pacar di embung Tambakboyo
 - d. 7% pengunjung menghabiskan waktu bersama anak di embung Tambakboyo
7. Berdasarkan alasan pengunjung mengunjungi embung Tambakboyo, terdapat
 - a. 15% pengunjung menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena dekat dengan rumah
 - b. 15% pengunjung menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena murah cuma bayar parkir
 - c. 15% pengunjung menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena gratis
 - d. 25% pengunjung menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena enak untuk *jogging*
 - e. 5% menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena enak untuk menyendiri
 - f. 5% menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena banyak ikannya
 - g. 5% menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena dekat dengan kampus
 - h. 5% menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena enak untuk ngobrol
 - i. 5% menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena enak untuk pacaran
 - j. 5% menghabiskan waktu di embung Tambakboyo karena pemandangannya bagus

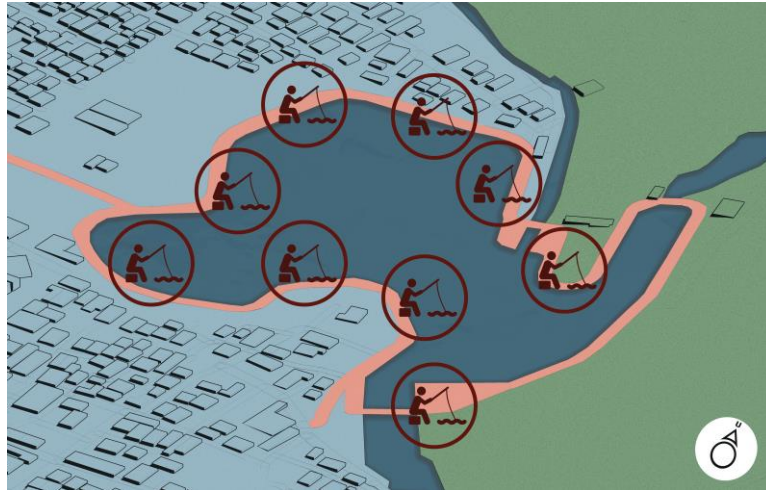
Placemaking yang Terbentuk Berdasarkan Aktivitas Pengunjung Embung Tambakboyo

Berdasarkan data hasil wawancara terhadap narasumber, terdapat 3 aktivitas pengunjung yang memiliki persentase paling tinggi, yaitu *jogging*, nongkrong dan memancing. Aktivitas ini lah yang menjadi salah satu pendorong terjadinya *placemaking* di embung Tambakboyo. Berikut akan digambarkan peta *placemaking* berdasarkan behavior mapping pengunjung embung Tambakboyo



Gambar 10. Jogging Track
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Gambar di atas menunjukkan *Jogging Track* yang ada di embung Tambakboyo, sepanjang jalan yang mengelilingi embung ini digunakan oleh pengunjung sebagai track untuk *jogging*. Aktivitas ini masih dilakukan oleh pengunjung dan akan terus dilakukan sebab berdasarkan data hasil wawancara sebagian besar pengunjung suka melakukan aktivitas *jogging* di area embung karena *Jogging Track*nya yang bagus.



Gambar 11. *Spot Memancing*
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Gambar di atas menunjukkan *spot* memancing yang ada karena aktivitas memancing yang dilakukan oleh pengunjung embung Tambakboyo. Pengunjung menghabiskan waktu untuk memancing di area embung Tambakboyo disebabkan karena jaraknya yang dekat dengan rumah, murah karena hanya bayar parkir dan gratis tidak dipungut biaya.



Gambar 12. *Spot Nongkrong*
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Gambar di atas menunjukkan *spot* warung dan PKL yang ada di area embung Tambakboyo. Ikon warung warna putih yang ada pada maps menunjukkan penjual yang berjualan di area tersebut merupakan penjual tetap yang tidak berpindah-pindah dan hampir setiap hari selalu buka. Sedangkan ikon yang berwarna hitam tersebut menunjukkan bahwa di area itu merupakan area berjualan para pedagang yang bersifat temporary, mereka kadang berpindah posisi, hanya berjualan di waktu sore hari saja dan bergantung pada cuaca di

area embung Tambakboyo. Jika cuaca cerah mereka berjualan dan jika cuaca mendung atau hujan mereka cenderung tidak berjualan. Namun di *spot* tersebut merupakan area yang paling sering dijadikan sebagai tempat memancing, istirahat dan jajan karena pengunjung bisa sambil menikmati keindahan sunset di sore hari.

KESIMPULAN

Embung Tambakboyo merupakan salah satu proyek yang bertujuan untuk konservasi air, awal mula keberadaan embung ini bertujuan untuk menjaga kelestarian air dan lingkungan di sekitarnya. Lokasi embung yang berada di Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu penyebab tingginya pengunjung embung Tambakboyo. Kawasan tersebut merupakan area yang padat penduduknya dan mobilitas masyarakatnya juga tinggi dikarenakan dekat dengan beberapa kampus swasta dan negeri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung pada site, terdapat beberapa alasan mengapa masyarakat mengunjungi embung Tambakboyo, karena dekat dengan rumah, Cuma bayar parkir, gratis, enak untuk *jogging*, enak untuk menyendiri, banyak ikannya, enak untuk ngobrol, dan yang lainnya. Beberapa alasan tersebut beriringan dengan adanya aktivitas pengunjung di area embung Tambakboyo yang dilakukan secara berulang sehingga terbentuklah ruang atau tempat baru (*placemaking*) pada area tersebut. *Placemaking* yang terbentuk pada embung Tambakboyo yang disebabkan oleh aktivitas penggunaannya, antara lain: *jogging track*, *spot* memancing, *spot* nongkrong.

DAFTAR PUSTAKA

- BBWS Serayu Opak. "Embung Tambakboyo". 2021.
<https://sda.pu.go.id/balai/bbwsserayuopak/projects-item/embung-tambakboyo/>, diakses pada 3 Oktober 2022 pukul 20.30
- Carmona, M. 2021. *Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315158457>
- Cindy, Tamara Gracia. 2017 "Wisata Alam".
<https://kekayaanindonesiaku.blogspot.com/p/wisata-alam.html>, diakses pada 20 Oktober 2022 pukul 08.35
- Hasbi, R. M. 2015. Peran Ruang Publik dan Privat Dalam Memproduksi dan Mengonsumsi Ruang Sosial Studi Kasus Pulau Burgazada, Istanbul, Turki. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 5(1), 265324.
- Indonesia, P. R. 2009. Undang-Undang No. 10 tahun 2009. *Tentang Kepariwisata*, Jakarta.
- Mandeli, K., 2019. Public space and the challenge of urban transformation in cities of emerging economies: Jeddah case study. *Cities*, 95, p.102409.
- Moreira, S. 2020. What Is Placemaking? Retrieved June, 16, 2021.
- Németh, J. 2012. Controlling the commons: how public is public space?. *Urban Affairs Review*, 48(6), 811-835.
- Pendit, N. S. 2002. Ilmu pariwisata. *Jakarta: Pradnya Paramita*.
- Project for Public Spaces 2000. "How to Turn a Place Around: A Handbook of Creating Successful Public Spaces". New York: Project for Public Space.

Project for Public Spaces. 2016. PLACEMAKING—What If We Built Our Cities around Places?.

Raco, J. 2018. Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya.

Stern, Mark J. 2014. "Measuring the Outcomes of Creative Placemaking". In *The Role of Artists & The Arts in Creative Placemaking, May 30-31, 2014, Baltimore, MD—Symposium Report* (pp. 84-97). Washington DC: Goethe-Institut and EUNIC.

Terzi, C., & Tonnelat, S. 2017. The publicization of public space. *Environment and planning A: Economy and Space*, 49(3), 519-536.

Wyckoff, M. A. 2014. Definition of placemaking: Four different types. *Planning & Zoning News*, 32(3), 1.

Embung Tambakboyo, <https://sda.pu.go.id/>

Tamara G. Cindy, Wisata Alam, <https://kekayaanindonesiaku.blogspot.com/>

Undang-undang Republik Indonesia No.10 Tahun 2009